

## BAB II LANDASAN KONSEPTUAL

### 2.1 Fotografi

Fotografi berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari dua kata, yaitu *photos* dan *grafos*. *Photos* berarti kilatan cahaya, sedangkan *grafos* adalah melukis. Jadi, secara sederhana fotografi adalah suatu kegiatan yang pelakunya membuat gambar dengan cahaya atau merekam/mengambil foto. Kata tersebut kemudian meresap ke dalam bahasa Inggris menjadi *photography*. Sudarma (2014:2) mengartikan fotografi sebagai alat komunikasi, khususnya media yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu pesan atau gagasan kepada orang lain. Media fotografi atau biasa kita sebut dengan fotografi merupakan sebuah media yang dapat digunakan untuk mengabadikan suatu momen atau peristiwa penting.

Menurut Kinanthi (2016:27) dalam membuat karya fotografi untuk mendapatkan karya fotografi yang indah, perlu ditekankan pada teknik pengambilan gambar dan komposisi seperti pemilihan subjek, penggunaan pencahayaan yang sesuai, penggunaan format gambar dengan tepat, pengolahan sudut pandang dan memahami dasar-dasar fotografi. Tentunya teknik yang digunakan juga memperhatikan teknik pengambilan gambar yang berbeda-beda, bertujuan untuk kemudahan yang lebih praktis, sehingga karya yang tercipta sesuai dengan ide konsep.

Menurut Karyadi (2017:6), fotografi sering kali menggunakan alat yang disebut kamera untuk menggambar atau memotret suatu objek/subjek. Jadi, fotografi melibatkan penggambaran suatu objek dalam sebuah foto yang membutuhkan cahaya.

Fotografi merupakan salah satu bentuk wacana visual yang paling progresif dan mempunyai nilai interdisipliner karena dalam perkembangannya sejak pertama kali ditemukan hingga saat ini sangat pesat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan fotografi sebagai sarana ekspresi dalam bidang seni. Dari beberapa defisini mengenai fotografi di atas, dapat disimpulkan bahwa fotografi adalah suatu kegiatan yang menggunakan media cahaya dengan bantuan kamera yang dibuat untuk tujuan tertentu dan sebagai media yang nyaman untuk berekspresi dan penunjang komunikasi yang efektif bagi fotografer.

Tujuan penting dari fotografi adalah komunikasi. Komunikasi tersebut merupakan hubungan langsung antara fotografer dengan masyarakat, dalam konteks ini fotograferlah yang merekam peristiwa tersebut dan menyajikan kepada masyarakat melalui media fotografi.

### **2.1.1 Sejarah Fotografi**

Sejarah fotografi dimulai pada abad ke-19. Tahun 1839 merupakan tahun lahirnya fotografi. Saat itu, secara resmi dinyatakan bahwa fotografi merupakan sebuah kemajuan teknologi. Pada saat itu, rekaman dua dimensi yang terlihat oleh mata sudah menjadi permanen.

Sejarah fotografi dimulai jauh sebelum Masehi. Dalam buku “*The History of Photography*” karya Alma Davenport (1991), Ahmad Taufiq, MA (2008) dalam bukunya “Pengantar Fotografi” menyebutkan, asal muasal proses fotografi pertama kali ditemukan oleh Mo Ti pada abad ke-5 sebelum masehi (SM). Dalam sebuah ruangan gelap, Mo To mengamati sebuah lubang dan ia berhasil menemukan gejala fotografi yang dimana pada bagian dalam ruangan itu akan terefleksikan pemandangan dari luar ruangan secara terbalik melalui lubang tersebut.

Banyak orang yang mengetahui dan mengagumi fenomena ini, Aristoteles pada abad ke-3 Sebelum Masehi (SM) dan seorang ilmuwan Arab, Ibnu al-Haitham (Al Hazen) pada abad ke-10 Sebelum Masehi (SM), yang mencoba menciptakan serta mengembangkan alat-alat tersebut, yang sekarang dikenal sebagai kamera. Pada tahun 1558, seorang ilmuwan Italia, Giambattista della Porta menyebut “*camera obscura*” pada sebuah kotak yang membantu pelukis menangkap bayangan gambar.

Nama kamera obscura diciptakan oleh Johannes Kepler pada tahun 1611. Johannes Kepler merancang kamera *portable* yang menyerupai tenda dan memberi nama alat tersebut kamera obscura. Bagian dalam tenda sangat gelap kecuali sedikit cahaya yang tertangkap oleh lensa, sehingga tercipta gambaran keadaan di luar tenda pada selembar kertas.

Berbagai penelitian dilakukan mulai pada awal abad ke-1, ketika seorang ilmuwan berkebangsaan Italia, Angelo Sala menggunakan cahaya matahari untuk merekam rangkaian kata pada piring *chloride* perak. Tapi dia

tidak bisa mempertahankan gambar secara permanen. Sekitar tahun 1800, Thomas Wedgwood, seorang berkebangsaan Inggris bereksperimen dengan merekam gambar positif dari citra pada lensa kamera obscura, namun hasilnya sangat mengecewakan. Humphrey Davy melakukan eksperimen lebih lanjut dengan *chloride* perak, namun mengalami nasib yang sama meskipun sudah berhasil menangkap imaji melalui kamera obscura tanpa lensa.

Pada tahun 1824, seorang seniman *lithography* Perancis, Joseph Nicéphore Niépce (1765-1883), setelah memaparkan pemandangan dari jendela kamar tidurnya selama delapan jam, menggunakan proses yang disebutnya *Heliogravure* (proses kerjanya mirip *lithograph*) pada pelat logam berlapis aspal, dapat menghasilkan gambar sedikit buram, yang juga dapat mempertahankan gambar secara permanen. Dia melanjutkan eksperimennya hingga tahun 1826, momen yang pada akhirnya menjadi sejarah fotografi sejati yang pertama.

Pada tanggal 19 Agustus 1839, pelukis dan dekorator opera, Louis Jacques Mandé' Daguerre (1787-1851) dinobatkan sebagai orang pertama yang berhasil menciptakan sebuah foto yang sebenarnya adalah sebuah gambar permanen pada lembaran piring tembaga perak yang dilapisi larutan iodine yang disinari selama satu setengah jam cahaya langsung dengan pemanas merkuri (*neon*). Proses ini disebut *daguerreotype*. Untuk membuat gambar permanen, piring dicuci larutan garam dapur dan pasir suling. Pada bulan Januari 1839, Daguerre sangat ingin mematenkan penemuannya. Namun, pemerintah Perancis merasa bahwa hasilnya harus dibagikan secara bebas kepada seluruh dunia.

Fotografi kemudian berkembang dengan sangat pesat. Melalui Eastman Kodak Company, George Eastman memajukan fotografi dengan membuat dan menjual gulungan *film* dan kamera praktis, mengikuti perubahan dunia fotografi melalui lensa, penutup jendela, dan film serta kertas foto yang ditingkatkan.

Pada tahun 1950, untuk memudahkan pembidikan pada kamera *Single Lens Reflex* maka mulailah digunakan prisma (SLR), dan Jepang pun mulai

memasuki dunia fotografi dengan memproduksi kamera Nikon yang kemudian disusul dengan Canon. Pada tahun 1972, kamera Polaroid penemuan Edwin Land mulai dikomersilkan. Kamera Polaroid mampu menghasilkan gambar tanpa melalui proses pengembangan dan pencetakan film.

### **2.1.2 Sejarah Fotografi di Indonesia**

Sejarah perkembangan fotografi di Indonesia tidak lepas dari perjuangan seorang dari Eropa yang bernama Adolf Schaeffer. Dia adalah orang pertama yang datang ke Indonesia, lebih tepatnya ke Batavia dengan membawa kamera lengkap dengan lembaran peraknya. Sebagai imbalan atas perjalanannya yang aman, ia menerima tawaran dari pemerintah Hindia Belanda untuk menggunakan keahliannya dalam hal *daguerreotype*. Tugas pertama Schaeffer adalah membuat kumpulan gambar patung Hindu Jawa. Dan keunikan tersebut terlihat pada renovasi Candi Borobudur di Jawa Tengah hingga selesai pada tahun 1980.

Tentu bukan hanya koleksi patung atau sawah menarik saja yang dijadikan objek. Dengan semakin banyaknya fotografer yang bekerja pada pemerintahan colonial dan dibukanya studio foto “Woodbury & Page”, semakin banyak objek yang terekam, terutama kehidupan di dalam dan luar Pulau Jawa. Hal ini menjadi faktor bagi pemerintahan kolonial untuk memberikan gambaran kepada masyarakat Belanda tentang negeri yang jauh.

Foto yang khas saat itu adalah foto Gusti Ngurah Ktut Jelantik, Raja Buleleng bersama putri dan pengawalnya. Pada foto tersebut beliau masih menunjukkan kemegahan dan keagungannya disaat kerajaan menderita kemusnahan pada saat Perang Jagaraga. Di Aceh, dimana Perang Sabil melawan Belanda selama bertahun-tahun, foto-foto baru mampu mengabadikan warga Aceh yang gugur di medan perang dan kemenangan “Kape” Belanda termasuk tentara bayaran dan tentara lokal. Pada awal abad ke-20, Kassian Cephas, satu-satunya juru local keturunan Jawa-Belanda menggambarkan kehidupan di dalam tembok keraton, yang satu atau dua abad yang lalu menampakkan kemegahan dan kekuasaannya, saat itu harus

sepi dan tunduk pada peraturan-peraturan colonial. Sayang memang bahwa fotografi lahir disaat kejayaan bangsa ini runtuh.

Namun harus diakui bahwa hasil fotografi saat itu berhasil memberikan gambaran Indonesia saat itu. Informasi terlengkap tentang Hindia Belanda saat ini tersimpan di KIT (*Koninklijk Instituut voor de Troyen*) di Amsterdam. Koleksinya yang luas mencakup puluhan ribu artefak sejarah, semuanya berasal dari bekas Hindia Belanda. Sebagian koleksinya dikirim ke Badan Arsip Nasional Republik Indonesia di Jakarta.

## 2.2 Jenis-Jenis Fotografi

### 2.2.1 Fotografi Komersil

*Commercial Photography* atau fotografi komersial yaitu foto yang memiliki nilai jual serta fotografi ini dibuat sesuai dengan tujuan komersial misalnya untuk iklan dari sebuah produk, poster, atau yang lainnya.

Menurut Enche Tjin dan Erwin Mulyadi (2014:76), fotografi komersial adalah jenis fotografi yang bertujuan untuk memasarkan sesuatu seperti mengiklankan suatu produk atau jasa. Banyak fotografer mengapresiasi karya ini. Selain menguntungkan, fotografi ini juga menawarkan peluang ekonomi yang menjanjikan bahwa fotografer tidak hanya mengambil foto saja, namun karya yang diciptakan juga menghasilkan keuntungan. Seperti halnya tujuan fotografi menurut Soedjono (2007:30), suatu karya fotografi mempunyai makna ekonomi jika karya tersebut menciptakan suatu produk yang bernilai karena ditampilkan untuk tujuan komersial atau finansial. Cakupan bidang ini cukup luas seperti fotografi *fashion*, fotografi produk, fotografi *advertising*, dan media elektronik. Ada beberapa jenis dari fotografi komersial, yaitu:

a. Fotografi *Advertising*

Fotografi *advertising* atau fotografi periklanan yang biasanya digunakan dengan tujuan untuk menyoroti sebuah produk, merek, layanan atau individu di dalam media cetak atau digital.

b. Fotografi Aerial

Fotografi Aerial bisa disebut dengan fotografi udara yaitu pengambilan gambar yang dilakukan dari udara menggunakan

sebuah pesawat, parasut, helicopter, atau bisa menggunakan *drone*. Di dalam fotografi ini menggunakan konsep yaitu *focal length*, cakupan stereokopis, serta peta indeks.

c. Fotografi Arsitektur dan *Interior*

Fotografi Arsitektur dan *Interior* adalah pengambilan foto struktur arsitektur, *interior* rumah, gedung, restoran atau ruangan. Fotografer akan menggunakan teknik khusus serta pencahayaan dan kreativitas untuk menngabadikan kebersihan dalam ruangan.

d. *Food Photography*

Fotografi ini bisa dikatakan sebagai fotografi komersial yang khusus. Industri ini dari makanan akan selalu menjadi industri yang terkenal dan sudah mengalami beberapa perkembangan yang pesat.

e. Fotografi Olahraga

Fotografi olahraga yaitu mengabadikan kejadian-kejadian yang penting serta patut untuk diabadikan di dunia olahraga. Biasanya digunakan dalam menulis sebuah berita olahraga maupun berita yang berhubungan dengan atlet di satu jenis olahraga.

f. Fotografi Perhiasan

Fotografi ini biasanya digunakan untuk brosur, media sosial, atau iklan digital. Fotografi perhiasan akan memperlihatkan beberapa aspek keindahan serta keunikan dari sebuah cincin, giwang, kalung, dan perhiasan lainnya yang mana hal tersebut adalah tolak ukur dari seorang fotografer.

### 2.2.2 Fotografi Jurnalistik

Fotografi Jurnalistik (*Journalist Photography*) adalah kombinasi antara kata dan gambar bernilai dan menghasilkan kesatuan komunikasi serta mengandung nilai jurnalistik seperti actual, faktual, penting dan menarik.

Menurut Wijaya (2011), foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin.

Fotografi jurnalistik adalah penyampaian berita, informasi, atau pesan melalui gambar. Fungsinya antara lain adalah menginformasi (*to inform*), meyakinkan (*to persuade*), dan menghibur (*to entertain*). Bisa juga berarti *Photographic Communication* yaitu foto-foto yang mengandung nilai berita atau jurnalistik yakni actual, faktual, penting, dan menarik Romli (2008)

### **2.2.3 Fotografi *Fine Art***

Fotografi *fine art* adalah cabang fotografi yang menekankan nilai estetika dan intelektual dalam karya. Selain indah, foto-foto tersebut dijiwai dengan makna dan pesan. Selain itu, fotografi *fine art* sering dianggap sebagai bentuk seni rupa yang memungkinkan fotografer untuk mengekspresikan kreativitasnya tanpa dibatasi oleh keterbatasan dokumentasi atau realita.

## **2.3 Fotografi *Fine Art***

Fotografi seni adalah karya fotografi yang mempunyai nilai seni, nilai estetis yang bersifat *universal* dan terbatas. Foto seni rupa seringkali memiliki umur yang panjang tanpa kehilangan nilai artistiknya. Foto seni rupa mempunyai pengaruh yang besar terhadap cabang fotografi lainnya, seperti foto jurnalistik. Fotografi seni rupa juga tidak bisa digolongkan ke dalam satu genre saja. Foto *landscape*, makro dan lainnya dapat diubah menjadi foto seni rupa dengan bereksperimen dalam sudut pengambilan gambar dan imajinasi fotografer, yang juga menggabungkan pengalaman estetikanya ke dalam sebuah karya fotografi.

Sedangkan menurut Paul I. Zacharia adalah foto-foto *piktorialism*, yaitu jenis foto yang mengedepankan estetika yang meniru gambaran sebuah lukisan atau gambar. Jenis foto ini lebih menonjolkan keindahan atau nilai seninya dibandingkan makna foto itu sendiri. Elemen-elemen yang dimanfaatkan oleh fotografer foto seni rupa adalah komposisi, pencahayaan yang dramatis dan corak warna. Terdapat perbedaan pendapat antara kegunaan fotografi *fine art* dari sudut pandang komersial dan fakta bahwa fotografi seni rupa dapat dipasarkan kepada kolektor yang menyukai fotografi seni rupa.

*Fine art* fotografi mengacu pada pendekatan kreatif terhadap fotografi, di mana visi dan pesan pribadi seorang seniman lebih diutamakan daripada sekadar menangkap realitas. Berbeda dengan bentuk fotografi lainnya yang mungkin berfokus pada mendokumentasikan peristiwa atau objek, fotografi *fine art*

bertujuan untuk membangkitkan emosi, menyampaikan ide, atau mengeksplorasi tema-tema abstrak melalui artistik dan pilihan yang disengaja dalam hal teknik, subjek, dan proses pasca-produksi.

Fotografi *fine art* sangat bergantung pada bidikan seorang fotografer yang menuangkan segala emosi agar foto yang dihasilkan lebih hidup. Secara teknis pun objek yang dipotret bergerak secara alami, tanpa adanya pengaturan maupun arahan spesifik dari fotografer (A Wulandari & Maryani, 2017). Beberapa ciri khas dari fotografi *fine art* melibatkan penggunaan teknik fotografi kreatif, seperti komposisi yang berani, pencahayaan yang dramatis, dan pemilihan subjek yang unik atau tidak biasa. Fotografer *fine art* sering kali memanfaatkan manipulasi digital atau teknik pencetakannya untuk mencapai efek visual yang diinginkan.

Subjek fotografi seni rupa bisa meliputi apa saja. Dengan menggunakan imajinasinya, seorang fotografer seni dapat mengubah sesuatu yang sederhana menjadi sebuah karya yang bernilai seni. Fotografi seni rupa tidak memiliki batasan khusus atau aturan dan teknik yang ditetapkan dalam menciptakan sebuah karya. Fotografer memiliki kebebasan penuh dalam menciptakan karyanya.

Dalam buku *Pot-Pourri Photography* karya Soeprapto Soedjono (2006:27) dijelaskan bahwa suatu karya fotografi dirancang dengan konsep tertentu dengan cara memilih objek foto yang dipilih, mengolahnya dan menyajikannya untuk kepentingan fotografer sebagai ekspresi kepribadian artistik dan karyanya dapat menjadi sebuah foto ekspresif. Dalam hal ini, karya fotografi ekspresif dipahami sebagai cara untuk mengekspresikan ego fotografer dalam proses artistik penciptaan karya fotografi seni. Karya-karya fotografi yang diciptakannya lebih condong ke arah fotografi seni rupa (*fine art photography*) karena bentuk yang dipamerkan sangat menonjolkan nilai ekspresi dan estetis dari karya seni itu sendiri.

Kegiatan seni merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengisi imajinasi dan menjadi fokus utama. Makna bentuk, garis, titik, warna yang dipandu olah emosi menjadi pendorong terciptanya karya seni kreatif. Berkenaan dengan kegiatan ideasi untuk menciptakan suatu karya seni fotografi, perlu dikaji sumber-sumber yang mendasari terciptanya karya seni yang diciptakan tersebut. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M. P. (2019).



Penelitian ini dilakukan dari berbagai sumber, baik berupa teks, *visual*, observasi, kontemplasi, dan observasi terhadap objek tertentu yang dapat memberikan rangsangan dan emosi imajinatif dalam penelitian menciptakan sebuah karya seni.

### **2.3.1 Perkembangan Foto Seni**

Fotografi seni di Indonesia sudah berkembang pesat, termasuk di Bali pada era digital. Dalam bidang seni rupa, perkembangan fotografi seni/ekspresi semakin relevan dengan seni lainnya. Orang yang tidak memahami hal ini, menganggap bahwa sebuah cetakan foto seni hanyalah sebuah replika dari negatif pembentuknya. Foto memang mudah dibuat beberapa asalkan negatif fotonya masih ada. Akan tetapi, hal ini tidak bisa disamakan dengan karya seni lain.

Walaupun bisa dikatakan perkembangan fotografi seni di Indonesia masih belum maksimal, karena belum banyak yang menekuni foto seni itu sendiri. Foto seni tidak selalu mewakili objeknya, melainkan proses ketika pengambilan foto dan pengolahan cetakannya. Saat mengambil foto, kita perlu mengetahui seperti apa hasilnya hingga sedetail mungkin. Perkembangan foto seni yang begitu pesat dapat kita nikmati setelah bergulirnya era reformasi pada tahun 1998 dan memasuki era fotografi digital dan *mirrorless* tahun 2000-an yang sangat pesat dan juga menjadi tonggak perkembangan bidang lain.

### **2.3.2 Fotografer Seni**

Seorang sejarawan fotografi menyatakan bahwa John Edwin Mayall, yang memamerkan foto-foto Doa Bapa Kami pada tahun 1851, itulah paling awal dari “Seni Rupa” atau fotografi komposisi. Fotografer era Victoria seperti Oscar Gustave Rejlander, Julia Margaret Cameron, dan Charles Lutwidge Dodgson melakukan beberapa upaya pertama yang berhasil untuk menciptakan fotografi seni tinggi. Alfred Stieglitz, F.Holland Day, dan Edward Steichen membantu mengangkat fotografi menjadi seni rupa di Amerika Serikat.

Hingga tahun 1960, fotografi hampir tidak diakui sebagai seni rupa di Inggris. Ketika mendirikan *Photographic Fine Art Association* pada saat itu,

Dr. SD Jouhar menyatakan “Saat ini, fotografi biasanya tidak diakui lebih dari sekedar keterampilan. Di beberapa kalangan, fotografi secara publik diakui sebagai seni rupa. Fotografi dipajang sebagai seni di galeri dan pameran.

Secara internasional, Ansel Adam dikenal sebagai fotografer seni Amerika terhebat abad ke-20. Ansel Adam tidak hanya dihargai atas fotofotonya, tetapi juga atas dedikasinya terhadap pendidikan fotografi. Ansel dan Fred Archer memperkenalkan metode yang disebut *Zone System (ZS)* pada awal tahun 1940-an. Metode temuan Ansel ini secara umum adalah proses terencana dalam pembuatan foto, mulai dari pra-visualisasi kemudian mengkalkulasi pencahayaan secara tepat, sampai memproses film secara akurat. Metode *Zone System (ZS)* ini bila dipahami secara benar, sangat membantu fotografer menghasilkan foto semaksimal mungkin, sehingga tidak lagi mengharapkan suatu keberuntungan semata dalam menentukan perhitungan pencahayaan. Segalanya telah diprediksi dan direncanakan dengan baik.

Fotografer seni rupa di Indonesia ialah Hengki Koentjoro. Hengki Koentjoro adalah seorang fotografer ulung, yang mengkhususkan diri dalam menangkap ranah tata spectral yang terletak di antara nuansa hitam dan putih. Lahir di Semarang, Jawa Tengah, Indonesia pada tanggal 24 Maret 1964, ia melanjutkan pendidikannya di Brooks Institute of Photography di Santa Barbara, California. Sebuah ekspedisi yang membawanya terjun ke dunia *professional* produksi video dan fotografi seni rupa. Perkenalannya dengan kamera sejak kecil pada ulang tahunnya yang ke-11 kini telah menjadi kisah cinta yang sungguh-sungguh melibatkan komposisi, tekstur, bentuk, dan garis yang rumit.

Sekembalinya ke Indonesia, Hengki menetap di Jakarta sebagai videographer lepas dan *editor* video untuk dokumenter alam dan profil perusahaan. Menggali apa yang ia yakini sebagai tujuan sejatinya dalam perjalanan ekspresi hidup, ia menekuni seni fotografi hitam putih di sela-sela kesibukannya. Menjelajahi batas cahaya dan bayangan. Merayakan kompleksitas dalam gaya minimalis. Menyelami sisi spiritual dalam fisik.

### 2.3.3 Estetika dalam Foto Seni

Fotografi merupakan salah satu bentuk seni, dan tentunya tidak lepas dari nilai-nilai estetika dan hukum seni yang ada. Namun, fotografi juga mempunyai nilai estetika tersendiri. Menurut (2006:7-18), estetika fotografi terbagi menjadi dua bidang yang berbeda, yaitu estetika tingkat ideal dan estetika tingkat teknis. Tujuan dari tingkat estetika pada tataran ideal adalah memanfaatkan media fotografi sebagai media kreatif, menyajikan ide, dan menjadi seorang fotografer. Di sini lah hasil pemikiran fotografer akan dituangkan dalam bentuk ide dan tercermin dalam ide serta pendekatan estetika yang dipilihnya. Dari eksplorasi dan pengolahan ruang imajiner tersebut, fotografer akan membangun kerangka pemikirannya tersebut ke dalam sebuah karya yang akan divisualisasikan dengan teknik fotografi yang benar. Estetika pada tataran teknis mencakup variasi teknis, baik peralatan teknis maupun teknik fotografi dalam menciptakan suatu karya.

### 2.3.4 Kategori Foto Seni

Foto seni atau foto *fine art* adalah foto-foto *piktorialism*, yakni foto yang menonjolkan estetika yang meniru pencitraan gambar atau lukisan. Jenis foto ini lebih menyerukan keindahan atau nilai artistik instriknya dibandingkan kandungan makna fotonya. Elemen-elemen yang dieksploitasi oleh fotografer foto seni ialah komposisi, penyinaran yang dramatis dan nada warna (Paul I. Zacharia). Jadi, dalam foto seni atau foto *fine art*, ada hal yang tidak bisa dipisahkan mulai dari konsep perencanaan, pembuatan, penerapan teknis secara akurat termasuk di dalamnya pemrosesan film ataupun pembuatan *file digital*.

Dalam hal menciptakan suatu karya seni, konsep utama yang harus disiapkan adalah idealisme pribadi. Pengembangan konsep tersebut, lalu penyesuaian dengan sarana yang ada, pengaruh lingkungannya, kesulitan yang mungkin terjadi, dan harus didukung dengan peralatan yang memadai sebagai faktor teknis penciptaan.

## 2.4 Elemen Dasar Fotografi

Pada zaman dahulu, fotografi menggunakan alat berupa kamera untuk menangkap dan merekam pancaran cahaya pada suatu benda, yang kemudian

direkam pada gulungan film. Saat ini perekaman dilakukan secara digital dengan menggunakan sensor yang terpasang pada kamera.

Saat menggunakan kamera, terdapat teknik perekaman gambar. Di dalam kamera terdapat beberapa komponen dan mekanisme yang dapat kita sesuaikan untuk mengatur banyaknya cahaya yang masuk ke dalam kamera. Ketika kita menguasai teknik dasar penggunaan kamera, maka kita dapat mengetahui apakah gambar yang kita rekam akan terang atau gelap, sehingga menguasai teknik dasar penggunaan kamera akan mencegah terjadinya kesalahan pada foto yang terlalu terang (*overexpose*) ataupun terlalu gelap (*underexpose*).

Dalam sebuah kamera, ada tiga elemen utama yang bisa kita atur berdasarkan banyaknya cahaya yang masuk, yaitu *shutter speed* (kecepatan rana), *Aperture* (diafragma), dan ISO. Ketiga elemen ini berjuang untuk mengontrol jumlah cahaya yang masuk ke kamera untuk direkam atau yang juga biasa disebut *triangle exposure* (segitiga pencahayaan).

#### 2.4.1 *Shutter Speed* (Kecepatan Rana)

*Shutter speed* adalah bagian yang mengatur kecepatan buka dan tutup tirai rana, yang nantinya akan mempengaruhi berapa lama waktu yang dibutuhkan cahaya untuk masuk ke kamera melalui diafragma lensa, kemudian sampai dan terekam pada film atau sensor pada kamera.



Gambar 2. 1 *Shutter Speed*

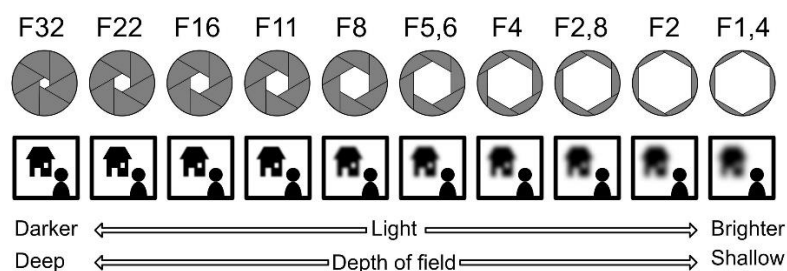
Perbedaan kecepatan *shutter speed* pada kamera dinyatakan dalam angka dalam hitungan detik seperti: 1, 1/2, 1/4, 1/8, 1/15, 1/30, 1/60, 1/125, 1/250, 1/500, 1/1000, 1/2000, 1/4000, 1/8000. Namun, pada angka-angka yang disebutkan di atas dalam beberapa kamera, penulisan angka 1 yang menandakan “satu per atau seper” tidak ditulis. Sehingga apabila yang terbaca adalah angka 15, maka *shutter speed* kamera tersebut akan membuka dan menutup dalam 1/15 detik. Namun bila yang tertulis adalah angka 2” dengan tanda kutip dibelakangnya maka kecepatannya adalah 2 detik.

Semakin cepat tirai menutup pada kamera, semakin sedikit cahaya yang masuk dan terekam, namun semakin cepat tirai ditutup, maka dimungkinkan untuk membekukan gerak benda yang bergerak cepat agar terekam dengan jelas, yaitu membeku (*freeze*). Sementara itu, semakin lambat tirai rana menutup, maka akan semakin banyak gerakan atau yang disebut dengan pergerakan objek bergerak yang terekam akan menyebabkan objek yang terekam menjadi sedikit *blur* atau kabur.

### 2.4.2 Aperture (Diafragma)

Diafragma, juga dikenal sebagai bukaan lensa, bertanggung jawab untuk menyaring cahaya ke dalam media perekaman kamera. Bagian ini berfungsi sebagai pintu berupa lubang pada lensa yang dapat diperbesar atau diperkecil. Jika lubang ini lebar, maka lebih banyak cahaya yang masuk sebesar bukaan lubang, namun jika bukaannya kecil, maka lebih sedikit cahaya yang masuk.

Posisi besar kecilnya diafragma ini biasanya ditentukan dengan angka  $f\ 1.4 - f\ 2 - f\ 2.8 - f\ 4 - f\ 5.6 - f\ 8 - f\ 11 - f\ 16 - f\ 22$ . Namun yang perlu diingat adalah semakin besar angka diafragma, ukuran bukaan lubang diafragmanya akan semakin kecil dan begitu pula sebaliknya, semakin angkanya kecil maka ukuran bukaan lubang pada lensa akan semakin besar.



Gambar 2. 2 Aperture

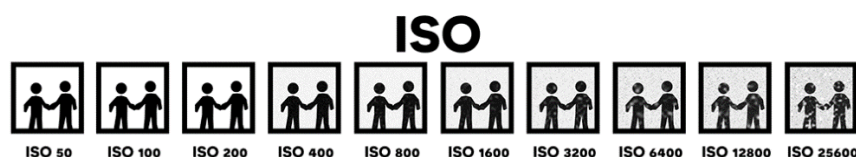
Selain memiliki pengaruh yang lebih besar atau lebih kecil. Saat cahaya melewati lensa, *diafragma* ini juga mempengaruhi kedalaman gambar yang direkam, disebut juga *depth of field*. Semakin besar bukaan lensa maka semakin sempit pula kedalaman gambar yang dihasilkan, sehingga jika kita fokus pada suatu objek, maka area yang jauh di depan atau di belakang objek tersebut akan menjadi buram, yang pada akhirnya akan tampak buram.

Namun sebaliknya, semakin kecil bukaan lensa, maka akan semakin besar kedalaman gambarnya, sehingga area yang jauh dari titik fokus masih dapat terlihat jelas, seperti halnya saat kita melihat objek yang jauh dan sulit dilihat, kita sering kali hampir memejamkan mata agar dapat melihat objek yang kita lihat dengan lebih jelas.

### 2.4.3 ISO

ISO adalah angka yang ditetapkan sebagai acuan standar internasional untuk sensitivitas film terhadap cahaya, yang kini digunakan untuk sensor digital pada kamera saat ini. ISO yang biasa dijadikan standar pada sebagian besar kamera atau tersedia di pasaran adalah: 80, 100, 200, 400, 800, 1600, dan 3200. Namun seiring berkembangnya teknologi, angka ISO yang tersedia pada sensor kamera digital dari yang terendah ada yang menggunakan di angka 50 dan pada angka tertinggi dapat mencapai pada angka 25600.

Pada ISO, semakin tinggi angkanya, semakin sensitif kamera terhadap cahaya, sehingga lebih sedikit cahaya yang dibutuhkan untuk mengambil foto dibandingkan pada kondisi yang sama pada ISO yang lebih rendah. Namun bila digunakan akan ada efek terkait penggunaan ISO. Jika kita menggunakan angka ISO yang lebih tinggi, maka gambar yang dihasilkan *grain* (kasar) dan juga *noise* (kotor). *Grain* lebih sering terlihat jika menggunakan media film, dimana gambar yang dihasilkan akan terlihat seperti bintik-bintik kasar, sedangkan *noise* pada hasil kamera digital jika menggunakan ISO tinggi akan menyebabkan munculnya bintik-bintik warna kotor seperti muncul campuran bintik warna merah, ungu, biru, kuning pada area yang warnanya bukan seharusnya. seperti warna kulit, dibandingkan dengan menggunakan ISO lebih rendah, yang membutuhkan cahaya lebih banyak untuk memotret namun foto yang dihasilkan akan lebih jernih jika menggunakan ISO rendah.



Gambar 2. 3 ISO

Contoh pada saat fotografer sedang berada di tempat dengan cuaca yang sangat cerah, mungkin pemilihan ISO 100 atau 200 sudah sangat cukup

dalam pemotretan, namun jika berada di ruangan tertutup dengan minim cahaya seperti dalam bangunan mungkin akan lebih tepat menggunakan angka ISO 800 atau 1600, agar dapat memotret di dalam ruangan dengan lebih leluasa.

## **2.5 Pencahayaan Dalam Fotografi**

Untuk mengambil foto yang menarik, eksposur yang baik saja tidak cukup, yang juga penting adalah pengaturan pencahayaan. Menurut Yuyung Abdi, untuk memahami cahaya perlu diperlukan 7 cara pemahaman, yaitu: sumber cahaya, arah cahaya, intensitas cahaya, kontinuitas cahaya, sifat cahaya, kualitas cahaya dan jenis cahaya.

### **2.5.1 Sumber Cahaya**

Cahaya terbagi menjadi dua, yaitu:

#### **a. Cahaya Alami**

Cahaya alami ini berasal dari sumber alami yang tidak memerlukan pembakaran atau pencahayaan buatan, seperti sinar matahari. Sinar matahari dapat diperoleh dari luar dan dalam ruangan melalui cahaya yang masuk, melalui jendela atau celah-celah dalam ruangan. Oleh karena itu, fotografer tidak dapat mengatur cahaya alami atau sinar matahari.

#### **b. Cahaya Buatan**

Cahaya buatan yaitu cahaya yang dibuat ketika sedang membuat sebuah gambar. Cahaya buatan yang bisa diatur sesuai keperluan pemotretan.

### **2.5.2 Arah Cahaya**

Arah cahaya adalah penyinaran cahaya pada subjek, yang akan sangat mempengaruhi foto. Arah datangnya cahaya penting, karena akan menentukan karakteristik cahaya yang dihasilkan. Selain itu, arah cahaya juga memberikan cara untuk mengetahui sifat-sifat benda yang terkena cahaya. Ada beberapa arah cahaya, yaitu:

#### **a. *Front Light* (Cahaya Depan)**

*Front Light* adalah pencahayaan yang berasal dari arah depan objek yang bisa didapatkan oleh cahaya alami dan cahaya buatan.

b. *Back Light* (Cahaya Belakang)

*Back Light* adalah pencahayaan yang berasal dari arah belakang objek dan penggunaan arah cahaya belakang ini memberikan efek dimensi dan pendaran yang khas pada tepi objek yang sering disebut dengan *Rimlight*.

c. *Side Light* (Cahaya Samping)

*Side Light* adalah pencahayaan dari sisi samping objek yang menghasilkan bayangannya jatuh ke arah samping sesuai dengan penempatan sumber cahaya yang memberikan sebuah efek definisi bentuk dan tekstur.

d. *Top Light* (Cahaya Atas)

*Top Light* adalah pencahayaan dari sisi atas objek yang bisa didapat dari cahaya matahari dan lampu jalan. Cahaya dari atas memberikan cahaya yang dominan pada sisi atas objek sehingga menghasilkan efek hampir seperti *side light* dengan arah bayangan ke bawah.

### 2.5.3 Warna Cahaya

Warna merupakan unsur yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, perkembangan dan kemajuan teknologi, begitu pula dengan unsur aditif (*additive*) seperti warna terang yang disebut spektrum, dan warna subtraktif (*subtractive*) seperti warna bahan yang disebut pigmen atau warna pada bahan tersebut. Warna juga memiliki filosofi, simbol, dan emosi yang terlibat dalam menafsirkan makna dengan warna tertentu sebagai bentuk dari psikologi warna. Perkembangan ini dikaitkan dengan berbagai ilmu warna dalam bidang filsafat, kesenian, keagamaan, kepribadian, semiotika, dan hermeneutika atau penafsiran. Dalam perkembangan seni rupa, warna merupakan unsur dasar seni rupa, seperti: garis, bentuk, tonalitas, pola, tekstur. Sedangkan dalam film, warna merupakan aspek sekunder dari unsur visual atau *mise en scene* yang meliputi pencahayaan, *setting*, gerak dan ekspresi karakter, serta kostum dan tata rias.

Dalam seni visual (seni rupa, fotografi, film), warna menjadi ciri yang menandai identitas suatu jenis atau *genre* sebagai gambaran tersendiri tentang



ciri-ciri suatu zaman atau suatu masa. Warna juga ada sebagai kekuatan yang timbul dari kecenderungan faktor temperatur warna cahaya sehingga akan menemukan suasana dingin melalui warna biru-kebiruan dan suasana panas dari warna merah dan oranye.

### **2.5.3.1 Karakter Warna**

Dalam fotografi dikenal tiga jenis warna, yaitu warna hangat (*warm*), warna dingin (*cool*) dan warna netral. Warna dingin (*cool color*) adalah warna yang memberikan perasaan sejuk, damai atau tenteram, contoh warna tersebut adalah biru, hijau dan ungu. Misalnya, biru adalah warna langit siang hari saat cuaca cerah, sedangkan hijau identik dengan dedaunan yang lebih hijau. Warna hangat (*warm color*) adalah warna yang memberikan kesan hangat, cenderung hangat, misalnya sinar matahari saat sore menjelang terbenam (*sunset*). Warna-warna yang ditampilkan antara lain merah, magenta, oranye dan kuning yang memberi kesan hangat. Sedangkan warna netral adalah warna putih, hitam, dan abu-abu.

Dalam fotografi, ketiga kategori di atas sangat mempengaruhi kesan yang ingin diciptakan oleh fotografer dengan karya fotografinya. Misalnya saat memotret objek berbentuk es, fotografer dapat menciptakan kesan dingin pada konsumen dengan menggunakan warna-warna yang cenderung dingin pada fotonya. Untuk menciptakan kesan warna, fotografer dapat menggunakan warna objek atau memadukannya dengan warna cahaya. Dengan memilih menggunakan objek yang berwarna sejuk, latar belakang yang dingin, bahkan dapat menggunakan cahaya yang memiliki kualitas kebiruan dengan menggunakan gel warna atau mengubah suhu warna agar memiliki kualitas sedikit hijau kebiruan.

Selain warna-warna hangat, dingin dan netral, setiap warna mempunyai kemampuan untuk memberikan kesan atau mampu memberikan kesan. Untuk mengungkapkan keagungan, kemewahan, kesegaran, kesedihan atau kegembiraan sebagai gambaran terbatas dari kesan yang disampaikan oleh warna. Warna juga dapat mewakili

suasana yang berhubungan dengan emosi dan merupakan simbol yang digunakan untuk menafsirkan makna dalam sebuah karya fotografi untuk membantu fotografer menyampaikan ide dan maksud dalam karya fotografinya. Dalam fotografi, warna merupakan unsur penting, karena kehadiran warna merupakan rangsangan visual yang diciptakan oleh mata dan otak dari interaksi antara objek dan sumber cahaya. Warna mempunyai efek memisahkan dan membedakan unsur suatu foto, warna juga membawa keindahan, menarik perhatian dan berperan penting dalam menyampaikan pesan, disinilah warna foto membentuk komunikasi spiritual.

### **2.5.3.2 Makna Pada Warna**

#### **a. Warna Merah**

Warna merah ini memiliki sebagai energi, kegembiraan, cinta, keceriaan, antusiasme, kemewahan, kekuatan, peringatan. Tidak hanya hal-hal yang positif saja, warna merah ini juga bermakna sebagai kekerasan, kekecewaan, dan kemarahan. Warna merah ini seperti pada warna darah, matahari, api yang mengartikan adrenalin yang tinggi.

#### **b. Warna Jingga**

Warna jingga ini memberikan kesan emosi yang ada pada lingkungan dengan warna tersebut. Emosi ini berbeda dan tidak hanya mewakili kemarahan. Warna jingga ini identik dengan kehangatan, kegembiraan, semangat dan kenyamanan. Lingkungan kerja seringkali berwarna jingga untuk merangsang produktivitas yang tinggi. Jika terlalu banyak menggunakan warna jingga ini akan membuat ruangan terlihat murahan. Namun disisi lain, warna jingga yang dominan dapat memberikan kesan ramai dan gaduh. Ramai dan gaduh ini masuk dalam arti positif.

#### **c. Warna Kuning**

Warna kuning pada ruangan akan merangsang pemikiran dan aktivitas mental pada diri kita, bahkan warna ini dapat meningkatkan kemampuan analisa seseorang. Warna kuning ini

mempunyai arti ceria, optimis, penuh energi, dan bahagia. Namun, tidak menutup kemungkinan warna kuning mempunyai sisi negatif. Warna kuning ini juga dapat menyampaikan makna kecemasan, gelisah, stres, dan tidak konsisten dalam berpikir.

d. Warna Hijau

Warna hijau ini melambangkan alam, dimana alam menghadirkan rasa kesegaran, kenyamanan, kesucian, kedamaian dan ketenangan, sehingga dapat menimbulkan efek relaksasi bagi yang melihat warna tersebut. Warna hijau juga dapat mengurangi stres, bahkan warna hijau ini dapat menyeimbangkan dan menenangkan emosi. Sebaliknya melalui kesan negatif, warna hijau ini memberikan kesan bosan, terperangkap, dan juga sebuah kelemahan. Tidak jarang orang akan merasa pusing saat melihat warna hijau yang terlalu terang.

e. Warna Ungu

Warna ungu ini menghadirkan perasaan imajinasi, spiritual, keseriusan, dan sedikit misteri. Di sisi lain, warna ungu juga bisa memiliki konotasi negatif, yaitu kurang teliti dan kesendirian. Warna ini memiliki intensitas terang dan gelap yang sedemikian rupa sehingga ketika melihatnya, orang akan merasa seperti kesepian dan keheningan.

f. Warna Magenta

Warna magenta adalah campuran dari warna ungu dan merah. Warna magenta ini memiliki kekuatan, energi, semangat dan juga dapat menciptakan keseimbangan. Karena keseimbangan yang baik maka warna ini dapat menciptakan keseimbangan yang baik, warna ini dapat menciptakan keseimbangan jasmani, rohani dan mental.

g. Warna Biru

Warna biru mempunyai arti sejuk, dapat meningkatkan konsentrasi dan mengatasi rasa cemas. Kesan lain yang tercipta dari warna biru ini juga melambangkan profesionalisme,

kepercayaan diri, kecerdasan, dan kekuatan. Di sisi lain, warna biru juga memiliki konotasi negatif seperti sikap yang dingin, keras kepala, dan juga kesan tidak ramah.

h. Warna Putih

Warna putih artinya suci, bersih, ringan dan tentunya juga terang. Selain makna tersebut, warna putih ini juga memiliki efek penyembuhan, seperti warna rumah sakit. Selain makna positif, makna negatifnya adalah bisa membuat kepala menjadi sakit, dan mata lelah saat melihat warna ini terus menerus.

i. Warna Hitam

Warna hitam ini memberi makna elegan, pesona dan juga misteri. Warna hitam ini juga memiliki makna percaya diri, kekuatan, dan klasik. Bahkan bisa melambangkan maskulinitas. Namun jika digunakan secara berlebihan, warna hitam bisa berarti kegelapan, kesuraman, kehancuran, kehampaan bahkan kesedihan, karena warna hitam ini juga sering digunakan dalam pemakaman.

#### 2.5.4 Intensitas Cahaya

Intensitas cahaya yaitu seberapa kuat cahaya tersebut. Secara awam lebih dikenal dengan kata sifat terang (intensitas tinggi) dan redup (intensitas rendah). Cahaya yang dihasilkan sangat kuat akan menimbulkan bayangan yang jelas dan keras (*harsh*), sedangkan cahaya yang lemah akan menimbulkan bayangan yang lembut (*soft*).

Berdasarkan durasinya, pencahayaan dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. *Continuous Light*

*Continuous Light* adalah sumber cahaya yang menyala secara terus menerus seperti lampu senter dan lampu pijar.

b. *Uncontinuous Light*

*Uncontinuous Light* adalah sumber cahaya yang menyala hanya sesaat saat mengambil foto seperti *flash/blitz*.

### 2.5.5 Kualitas Cahaya

Pada fotografi dikenal dengan karakter pencahayaan yang disebut dengan kualitas yaitu keras dan lembut.

a. *Hard Light*

*Hard Light* adalah cahaya bersifat keras yang dihasilkan oleh sumber yang bersifat “specular” menyerupai titik dengan sumber luas permukaan kecil dan jarak yang jauh.

b. *Soft Light*

*Soft Light* adalah cahaya bersifat lembut yang dihasilkan oleh sumber yang relatif luas dengan ciri khas *soft light* adalah tepi bayangan yang terlihat samar.

Terbentuknya cahaya keras dan cahaya lembut bergantung pada dua hal, yaitu luas sumber cahaya dan jarak ke benda. Sumber cahaya yang luasnya besar dan jaraknya pendek akan menjadikan cahayanya lembut, sedangkan sumber cahaya yang luasnya kecil dan jaraknya jauh akan membuat cahayanya keras.

### 2.5.6 Sifat Cahaya

Sifat cahaya dalam fotografi adalah sebagai berikut:

- a. Cahaya Langsung adalah cahaya yang langsung mengenai objek tanpa terhalang apapun. Karakter dari cahaya langsung yaitu intensitas cahayanya tinggi yang bersifat keras dan menghasilkan bayangan yang kuat.
- b. Cahaya tidak langsung adalah cahaya yang tidak langsung mengenai objek, tetapi terhalang sesuatu seperti awan.
- c. *Reflected Light* adalah cahaya yang dipantulkan sesuatu seperti cermin, air dan sebagainya yang bersifat memantulkan cahaya. Karakter dan intensitas cahayanya akan sama dengan sumber cahaya yang dipantulkan.
- d. *Window Light* adalah cahaya yang melewati celah seperti celah jendela, celah atap. Karakter cahaya yang terarah dan seolah ber-*volume* karena mengikuti celah yang dilaluinya.

- e. *Key Light* adalah pencahayaan yang berperan sebagai tokoh utama pada sebuah gambar.
- f. *Fill-in Light* adalah cahaya pendukung yang mengisi bagian gelap dan umumnya diletakkan pada sisi yang tidak diterangi oleh *key Light*. Intensitas cahayanya lebih rendah dari *key light*.
- g. *Rim Light* adalah pencahayaan yang berfungsi untuk memberikan separasi pada background dengan menonjolkan sisi tepi dari subjek.
- h. *Background Light* berperan memberikan penerangan pada latar belakang sebuah gambar. Pada prakteknya, peran cahaya *background* bisa diatur dengan menggunakan *light modifier*. Pengaturan arah, warna, bentuk, dan intensitas cahaya yang jatuh pada *background* dapat menambah daya tarik sebuah karya foto.

### 2.5.7 *Light Modifier*

*Light modifier* adalah peralatan yang digunakan untuk memodifikasi atau mengubah keluarannya sumber cahaya. Ada beberapa *light modifier*, yaitu:

- a. *Reflector*

*Reflector* adalah alat yang digunakan untuk memantulkan cahaya. Penerapan *reflector* untuk mengubah *hard light* menjadi *soft light*. *Reflector* menangkap cahaya dari sumber dengan permukaan yang lebih luas kemudian dipantulkan kembali ke objek. *Reflector* juga bisa digunakan sebagai *fill-in* untuk memantulkan cahaya ke sisi objek yang kurang mendapatkan cahaya.

- b. *Diffuser*

*Diffuser* digunakan untuk membaurkan sinar yang dilaluinya. Alat ini dari bahan *translucent*, atau tembus cahaya tetapi tidak tembus pandang. Penerapan *diffuser* untuk mengubah *hard light* menjadi *soft light*. *Diffuser* juga menangkap cahaya dari sumber cahaya kemudian meneruskan ke arah subjek dan mengurangi intensitas cahaya.

c. *Umbrella* (Payung)

Payung merupakan *light modifier* yang sering digunakan di lapangan. Ada dua cara penggunaan payung yang umum dilakukan yaitu payung pantul (*bounce*) dan payung tembus (*shot through*).

a. Payung Pantul (*Bounce*)

Sisi dalam payung digunakan sebagai *reflector*, sumber cahaya diarahkan ke dalam payung dan pantulannya digunakan untuk pencahayaan. Karakter cahaya yang dihasilkan mirip dengan *reflector*, dengan lengkungan bidang pantul payung yang memberikan arah cahaya lebih terpusat.

b. Payung Tembus (*Shot Through*)

Teknik ini merupakan kebalikan dari payung pantul. Sumber cahaya diarahkan ke dalam payung dan tembusannya digunakan sebagai pencahayaan. Karakter cahaya yang dihasilkan mirip dengan *diffuser* tetapi dengan lengkungan pada bidang pencahayaan dan bentuk serta ukuran sesuai dengan fisik payung.

d. *Soft Box*

*Soft Box* adalah perangkat tertutup, satu sisi adalah *diffuser* untuk membiarkan cahaya keluar dan sisi lainnya sebagai *reflector*. *Soft box* menggabungkan prinsip kerja *reflector* dan *diffuser*. Karakteristik cahaya *soft box* lembut seperti *diffuser* dengan intensitas cahaya yang lebih kuat karena pantulan sinar ditahan dan dikembalikan oleh sisi *reflector*.

e. *Light Tent*

Alat ini berbentuk seperti kotak tenda kecil dengan sisi dari bahan *translucent* berwarna putih. Karakter cahaya yang dihasilkan dalam *light tent* adalah *soft light* yang tersebar merata.

f. *Beauty Dish*

*Beauty dish* merupakan *reflector* khusus dengan bentuk bidang pantul parabolik. Karakter cahaya yang dihasilkan berada

diantara *soft box* dan *flash* langsung dengan kontras yang kucup, sinar lebih terarah, dan memberikan efek dramatis.

g. *Snoot*

*Snoot* ini digunakan untuk mengatur arah dan membatasi sebaran sinar, dengan cara menghalangi dari sisi samping sumber cahaya. Karakter cahaya pada penggunaan *snoot* adalah sinar yang terkumpul.

h. *Honey Comb*

*Honey comb* berbentuk seperti sarang lebah dan memiliki fungsi seperti *snoot* tetapi dengan tingkat detail yang lebih baik. *Grid portable* biasa digunakan pada teknik *strobist* untuk menghasilkan arah pencahayaan yang terkendali.

i. *Filter* atau *Gel*

*Filter* dibuat dari lembaran dengan bahan tembus cahaya dengan warna khusus. *Filter* digunakan untuk mengubah warna cahaya dengan menyaring (*filtering*) warna cahaya lain yang tidak diinginkan.

j. *Barn Door*

Disebut dengan *barn door* karena konstruksinya yang menyerupai pintu lumbung atau kandang. Fungsinya adalah membatasi penyebaran cahaya dan mencegah terlalu banyak *spill light*.

## 2.6 Komposisi

Komposisi dapat diartikan sebagai suatu susunan. Dalam istilah fotografi, ini berarti susunan gambar dalam batas ruang yang sama. Unsur-unsur subjek foto tentunya harus tersusun dengan sempurna dalam keseluruhan yang ada di dalam foto.

a. *Center*

Komposisi ini dikenal sebagai komposisi simetris. Komposisi ini meletakkan objek dan membagi bidang foto sama rata kanan dan kiri sehingga terlihat simetris. Foto yang dihasilkan biasanya memiliki kesimetrisan antar bagian, atas bawah, ataupun kanan kiri.



b. *Dead Center*

Komposisi ini merupakan teknik yang menempatkan *point of interest* berada di tengah *frame* foto. Teknik yang menyeimbangkan foto menjadi terlihat lebih proporsional ini seringkali dinilai *mainstream*, tapi teknik ini juga masih menjadi teknik yang mudah untuk diimplementasikan.

c. *Rules Of Third*

*Rules Of Third* adalah komposisi yang diperoleh dengan membagi area gambar menjadi tiga bagian sama besar, horizontal dan vertikal. Dengan menggambar garis di atas bidang gambar, diperoleh titik potong.

d. *Leading Lines*

*Leading Lines* adalah garis imajiner pada gambar yang mengarahkan mata menuju subjek utama atau objek lain pada gambar.

e. *Point Of View*

*Point Of View* adalah komposisi yang mengubah perspektif suatu foto dengan cara menaikkan kamera atau memotret dari atas atau menurunkan kamera.

### 2.6.1 *Angle Of Shots*

*Angle* atau sudut pandang dalam fotografi mengacu pada posisi dan arah pandang kamera dari mana foto diambil. Sudut pandang mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil akhir sebuah foto dan dapat digunakan untuk mengungkapkan pesan atau tema tertentu.

a. *Eye Level Angle*

*Eye Level Angle* merupakan sudut pandang kamera yang tingginya sejajar dengan tinggi objek layaknya mata memandang. *Eye level* merupakan sudut pandang *basic* dan umum yang digunakan pada pengambilan foto dengan kamera. *Eye level* ini berfungsi dalam menyampaikan kesan perspektif foto yang lebih realistis seperti umumnya sudut pandang mana manusia.

b. *High Angle*

*High angle view* merupakan teknik pengambilan gambar dari sudut yang lebih tinggi dari objek dengan posisi kamera *tilt down* (menunduk) yang mengarah pada objek. Teknik *high angle* ini

sederhana dengan *point of view* lebih sempit dibandingkan dengan *bird's eye view*.

c. *Low Angle*

*Low angle* digunakan bila memotret dari sudut rendah. Posisi kamera berada dibawah subjek (*Point Of Interest*). Efek dari sudut pandang ini adalah kesan besar atau raksasa.

d. *Bird eye's Angle*

Jenis sudut ini memungkinkan mengambil foto dari sudut pandang yang sangat tinggi. Teknik fotografi ini sering digunakan dalam fotografi *landscape* untuk menampilkan perspektif keseluruhan dari ketinggian.

e. *Worm's eye* atau *Bug eye's Angle*

Sudut pandang diambil dari bawah yang *extreme*. Teknik ini digunakan untuk menciptakan kesan dramatis saat menampilkan objek berukuran besar, seperti memotret gedung dari bawah.

f. *Over Head*

Jenis sudut ini menunjukkan perspektif dari atas ke bawah. Teknik ini sering digunakan untuk memotret suatu objek dari sudut pandang yang unik dan menarik. Perspektif ini dapat mengungkapkan detail dan struktur yang tidak terlihat dari perspektif lain. Mengambil foto dari sudut ini memerlukan teknik khusus seperti penempatan subjek dan pencahayaan yang tepat.

g. *Over Shoulder*

Sudut ini memperlihatkan pandangan dari atas bahu seseorang sehingga menciptakan kedekatan dan keintiman antara subjek dan penikmat foto. Sudut ini dapat membantu memperlihatkan detail objek seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh sehingga menambah nuansa dramatis dan meningkatkan kualitas dan makna foto. Sudut ini digunakan dalam fotografi *portrait*, *fashion*, atau pengambilan adegan film.

### 2.6.2 *Type Of Shots*

*Shots* kamera merupakan teknik pengambilan gambar yang didasari pada jarak kamera dengan objek atau *camera distance*. *Shot* kamera itu sendiri berfungsi dalam menampilkan hasil foto secara menyeluruh ataupun detail pada bagian tubuh tertentu pada *frame*. Berikut hal-hal yang termasuk ke dalam jarak kamera :

a. *Full Shots*

*Full Shot* adalah foto keseluruhan suatu objek, yang biasanya dimaksudkan untuk memperlihatkan keseluruhan objek dan sekelilingnya.

b. *Medium Shots*

*Medium Shot* merupakan teknik pengambilan gambar yang sedikit lebih sempit dibandingkan dengan teknik *long shot*. Pada pengambilannya pun hanya sebagian anggota tubuh dimulai dari lutut hingga atas kepala.

c. *Close Up*

*Close Up* merupakan teknik shot yang menampilkan gambar lebih dekat pada objek manusia yang hanya mengambil sebatas bahu hingga atas kepala. Pada teknik ini berfungsi untuk menampilkan identifikasi karakter atau ekspresi wajah seseorang.

## 2.7 Ekspresi

Ekspresi adalah pengungkapan atau proses mengungkapkan atau mengkomunikasikan emosi, maksud atau gagasan tertentu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019), pengertian ekspresi adalah proses mengungkapkan sesuatu yang mewakili suatu maksud, gagasan, atau tujuan. Menurut Carole Wade dan Carol Tavis (2007), salah satu gerak tubuh yang umum digunakan dalam proses komunikasi adalah ekspresi.

### 2.7.1 Jenis-Jenis Ekspresi

Paul Ekman (2003) adalah seorang psikolog yang mempelajari emosi dan ekspresi wajah. Kemudian membaginya menjadi tujuh jenis ekspresi yang bersifat *universal*, yaitu:

a. Marah

Ekspresi marah umumnya berupa mata yang lebih tajam, alis yang berkerut, tekanan di sekitar hidung, dan bibir yang mengerucut.

b. Sedih

Ekspresi sedih ditandai dengan bagian atas mata terkulai, mata menjadi tidak fokus, dan bagian sudut bibir sedikit turun.

c. Senang

Ekspresi senang memiliki ciri-ciri sudut mata berkerut, kedua sudut bibir menarik ke atas, dan kedua pipi terdorong naik. Ekspresi ini juga dikenal sebagai tersenyum.

d. Penghinaan

Ekspresi ini ditandai dengan sudut bibir menegang dan diangkat pada salah satu sisi wajah.

e. Jijik

Ekspresi ini terjadi ketika area hidung dan mata berkerut di bagian atas dan bibir atas melengkung.

f. Takut

Ekspresi ini memiliki ciri yaitu, kedua alis terangkat secara bersamaan, kelopak mata di bagian atas terangkat, kelopak mata bawah menjadi tegang, dan bibir membentang *horizontal* menaik ke arah telinga.

g. Kaget

Ekspresi ini ditandai dengan kedua alis terangkat, mulut sedikit terbuka, dan kedua mata terbelalak.

### 2.7.2 Ekspresi Wajah

Ekspresi Wajah adalah hasil dari satu atau lebih gerakan (pergeseran) posisi otot wajah, dari pergeseran posisi otot ini terbentuklah berbagai ekspresi seperti senang, sedih, sedu, dan marah. Manusia dapat mengalami ekspresi wajah tertentu secara sengaja, tetapi umumnya ekspresi wajah dialami secara tidak sengaja akibat perasaan atau emosi manusia tersebut. Menyembunyikan perasaan dan emosi yang kita rasakan merupakan hal yang

sulit untuk dilakukan, karena secara tidak langsung hal tersebut akan terlihat diwajah kita, misalnya orang yang mencoba menyembunyikan perasaan bencinya terhadap seseorang, pada saat tertentu tanpa sengaja orang tersebut akan menunjukkan perasaannya dari ekspresi wajah secara tak sadar, meski ia berusaha menunjukkan ekspresi netral.

Ekspresi merupakan penggambaran atau pengungkapan dari perasaan, pada dasarnya ekspresi yang terjadi pada mimik wajah dapat mengungkapkan perasaan dan pemikiran seseorang. Metode membaca mimik wajah biasanya digunakan oleh psikolog untuk menilai keadaan psikis seseorang. Perilaku setiap individu adalah buah dari sifat pokok perilaku manusia, yaitu kecerdasan, daya cipta (kreativitas), kepribadian, dan daya penyesuaian (Damajanti, 2006:11).

Ekspresi wajah dapat memengaruhi kesan seseorang terhadap cara memandang seseorang dan membuka jalur komunikasi baru. Melalui wajah, orang dapat mengetahui suasana hati dan emosi yang diungkapkan. Selain itu, banyak juga orang yang berusaha untuk menyembunyikan emosinya. Berbicara tentang wajah tidak bisa lepas dari kata ekspresi, sebagai salah satu bentuk ekspresi emosi. Tidak semua orang mengetahui kesan apa yang otomatis didapat ketika melihat ekspresi wajah seseorang. Bahkan sering kali kita hanya menebak-nebak apa yang mereka rasakan atau pikirkan. Ekspresi muncul dari emosi yang datang baik itu dari dalam maupun luar diri.

Salah satu cara untuk membaca perilaku atau psikologi seseorang adalah dengan mengamati penampilan dan ekspresi wajahnya. Saat ini, ilmu membaca wajah dinilai sangat bermanfaat dalam mempererat hubungan antar manusia, seperti hubungan profesional, persahabatan, bahkan hubungan romantis. Penyebab kematian seseorang juga bisa dilihat dari wajahnya. Apabila seseorang meninggal karena keracunan, penyakit berat atau pecahnya pembuluh darah, maka dapat diketahui melalui wajah tubuhnya (Susanto, 2014:23)

Ekspresi wajah menjadi menarik jika dijadikan ide dalam menciptakan karya seni, karena ekspresi wajah dapat diungkapkan yang menimbulkan emosi yang bersumber dari sedimentasi pengalaman hidup baik

dari pengalaman psikologis maupun artistik. Kreativitas ini juga menyampaikan ide-ide humanistik, melalui pemanfaatan aspek seni rupa dengan teknik seperti adanya lelehan dan ekspresi wajah yang didestruksi.

## 2.8 Emosi

Secara etimologi kata emosi berasal dari Bahasa Prancis *emotion*, dari kata *emouvoir*, yang berarti kegembiraan. Selain itu juga emosi berasal dari Bahasa Latin *emovere*, dari *e-*(varian *eks*) yang berarti “luar” dan *movere* “bergerak”. Dengan demikian secara etimologi emosi adalah bergerak keluar. Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”. Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi.

Emosi dalam psikologi adalah suatu bentuk reaksi terhadap peristiwa atau tindakan tertentu. Terbentuknya emosi ini melibatkan beberapa elemen, seperti perilaku, fisiologis, dan pengalaman. Emosi yang ditunjukkan oleh seseorang ini berhubungan dengan bentuk peristiwa yang terjadi dan seberapa penting kejadian tersebut bagi seseorang.

Menurut Sobur (2011), emosi merupakan hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sebagai respon terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar. Menurut Jahja (2012), emosi adalah keadaan suatu organisme atau individu pada waktu tertentu, yang ditandai dengan tingkatan emosi mulai dari lemah hingga kuat atau mendalam. Menurut Sarwono (2012), emosi adalah reaksi evaluatif positif atau negatif yang kompleks dari sistem saraf seseorang terhadap rangsangan eksternal atau internal.

Dilihat dari beberapa definisi para ahli, emosi berarti perasaan dan pikiran atau emosi khas yang dihasilkan dari persepsi seseorang yang timbul dari perubahan akibat reaksi seseorang. Tubuh dalam menghadapi situasi tertentu mengandung penilaian positif atau negatif yang menyulitkan sistem saraf seseorang dengan rangsangan yang datang dari luar atau dari dalam.

### 2.8.1 Jenis-jenis Emosi

Emosi manusia berkaitan dengan tiga aspek penting, yaitu: proses kognitif, pengalaman dan pikiran. Ketiga aspek ini dapat membuat orang merasakan emosi positif atau negatif. Secara umum kemunculan emosi erat kaitannya dengan keadaan tubuh, detak jantung, peredaran darah, dan laju pernapasan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa emosi merupakan sebuah reaksi manusia ketika berinteraksi dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Reaksi manusia terhadap kehadiran emosi, baik disadari maupun tidak, mempunyai dampak konstruktif atau destruktif.

Menurut Santrock (2007), emosi dibagi menjadi dua jenis, yaitu emosi yang bersifat positif dan emosi yang bersifat negatif. Emosi positif adalah emosi yang berpotensi mendatangkan emosi positif pada orang yang merasakannya, dan emosi positif tersebut dapat mengingatkan otak akan emosi positif tersebut. Sedangkan emosi negatif adalah merupakan emosi yang identik dengan perasaan tidak menyenangkan dan dapat menimbulkan emosi negatif pada orang yang mengalaminya. Meskipun emosi negatif dapat berdampak negatif pada kehidupan kita dan orang lain, bukan berarti emosi tersebut tidak sama sekali tidak berguna. Jika kita bisa mengubah dan mengelolanya dengan baik, energi negatif ini bisa diubah menjadi energi positif yang bermanfaat. Misalnya emosi marah yang dikelola dengan baik dan benar maka dapat menjadi kekuatan berupa semangat bekerja, belajar, dan berprestasi (Fatimah, 2010).

### 2.8.2 Fungsi Emosi

Menurut Dayakisni & Yuniardi (2008), fungsi emosi secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Membantu mempersiapkan tindakan (*preparing us for action*). Emosi berfungsi sebagai penghubung antara peristiwa lingkungan dan respons perilaku individu. Misalnya kita menjumpai seekor anjing yang terlihat sedang marah, maka respon emosional yang muncul adalah emosi ketakutan, berkaitan dengan rangsangan fisiologis yaitu divisi *sympathetic* dari system syaraf otonom.

Kemudian bagian simpatik mempersiapkan kita untuk mengambil tindakan segera, yaitu berlari secepat mungkin.

- b. Membentuk perilaku yang akan datang (*shaping our future behaviour*). Emosi membantu memberikan respons cadangan untuk perilaku di masa depan. Misalnya, respon emosional yang dirasakan seseorang saat dikejar anjing (takut hingga jantung berdebar kencang) akan menyuruhnya menghindari tempat atau situasi yang serupa di kemudian hari.
- c. Membantu kita untuk mengatur interaksi sosial (*helping us to regulate social interaction*). Emosi yang diungkapkan menjadi sinyal dan membantu seseorang dalam berinteraksi, terutama bagaimana seharusnya berperilaku. Misalnya ketika seseorang bertemu dengan temannya dengan ekspresi sedih tanpa mengetahui alasannya, namun ekspresi sedih tersebut seolah memberi tahu orang tersebut untuk tidak bercanda dengannya.

## **2.9 Lima Tahap Kesedihan (*five stages of grief*)**

Kesedihan adalah perasaan ketika kita kehilangan seseorang atau sesuatu yang berharga, kehilangan rasa cinta terhadap orang lain atau lingkungan, dan gagal mencapai tujuan. Strongman (2003:116) berpendapat bahwa kesedihan ibarat sebuah pengalaman yang dapat menimbulkan keputusan, kesepian, dan perpisahan. Penyebab khususnya adalah merupakan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama peristiwa yang melibatkan kerugian.

Kesedihan yang mendalam bisa disebabkan oleh banyak hal, seperti kehilangan orang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, atau tidak mampu mencapai sesuatu. Dr. Elisabeth Kubler-Ross dalam bukunya yang berjudul *On The Death and Dying* (1969) menjelaskan lima tahapan kesedihan, yaitu: Penolakan dan menarik diri (*Denial*), Marah (*Anger*), Penawaran (*Bargaining*), Depresi (*Depression*), Penerimaan (*Acceptance*).

### **2.9.1 Denial (Penolakan)**

Penolakan dan penarikan diri adalah tahap pertama dari kesedihan. Seseorang yang baru saja mengalami sesuatu yang menyedihkan pasti sering menyangkalnya. Hal ini wajar karena merupakan mekanisme pertahanan



manusia. Setelah mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan, reaksi kebanyakan orang adalah mengatakan “ini tidak mungkin terjadi” dan menyangkal keadaan saat ini. Manifestasi dari penolakan ini akan mengarah pada isolasi diri dan penarikan diri dari individu. Isolasi diri merupakan salah satu bentuk ketidakpercayaan ketika dihadapkan pada tragedi yang menimpa diri sendiri atau orang disekitarnya. Orang yang pernah mengalami kesedihan akan sangat menyangkal apa yang terjadi pada dirinya (Santrock, 2011:155)

### **2.9.2 Anger (Kemarahan)**

Ketika penolakan diri mencapai puncaknya, emosi akan berubah menjadi kemarahan, kecemburuan dan balas dendam. Pada tahap ini, orang tersebut mulai percaya dengan keadaan yang dialaminya. Orang yang mengalami kesedihan sudah tidak dapat lagi menyangkal keadaan tersebut dan mulai menyalahkan dirinya sendiri bahkan orang lain (Kubler-Ross, 2014:71).

Orang yang tertekan cenderung mengungkapkan kemarahan, dan kemarahan ini sering ditujukan kepada orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut, tetapi sering juga ditujukan kepada orang-orang yang tidak ada hubungannya dengan peristiwa tersebut. Bagi sebagian orang, kemarahan disamakan dengan rasa takut, oleh karenanya kebanyakan orang memilih untuk menyembunyikan amarah mereka, namun amarah juga dapat terlihat dari fisik seseorang. Wajah orang yang marah akan memerah, tangannya mengempal, rahang mengencang, bahkan seluruh tubuhnya bergemetar. Biasanya diakhiri dengan pelampiasan fisik sebagai penyelesaian permasalahan.

### **2.9.3 Bargaining (Penawaran)**

Pada tahap ini, kemarahan mulai mereda dan orang tersebut mulai terjebak dalam pikiran “bagaimana jika”. Orang yang sedih tentu ingin hidupnya kembali normal, di mana orang yang dicintainya hidup kembali. Penawaran terkadang juga datang dengan perasaan bersalah. Setiap pemikiran “kalau saja” yang ditanyakan pada diri sendiri akan menyebabkan seseorang berusaha menemukan kesalahan dalam dirinya. Seseorang akan

berusaha mengatasi rasa sakitnya dengan melakukan apapun yang mereka bisa (Kubler-Ross & Kessler, 2014:24).

Seseorang akan terus dihantui dengan perasaan menyesal dan terjebak oleh masa lalu, masa kini, atau bahkan harapan masa depan yang dibayangkannya. Semua orang pasti menghayal mengenai kehidupannya, akan seperti apa, siapa yang akan bersamanya, dan bagaimana akhirnya jika saja hal buruk itu tidak terjadi.

#### **2.9.4 *Depression (Depresi)***

Depresi terjadi ketika seseorang melepaskan kenyataan yang dihadapinya. Perasaan marah, frustrasi, sedih, sakit, dan tidak nyaman menyebabkan seseorang menjadi depresi. James dan Friedman dalam Hidayat (2020:23) menyatakan bahwa respon terhadap depresi yang disebabkan oleh perasaan kehilangan antara lain menurunnya kemampuan konsentrasi, gangguan pola tidur, dan perubahan kebiasaan makan. Seseorang dengan depresi juga cenderung mengalami penurunan emosi. Pada tahap ini, seseorang bahkan membutuhkan dukungan atau bantuan dari orang lain untuk mampu mengatasi perasaan depresi. Depresi akan terus menerus menyebabkan suasana hati yang buruk. Kesedihan dapat disela oleh emosi yang positif atau bahagia. Sedangkan ketika seseorang mengalami depresi, perasaan negatif tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, dukungan dari orang-orang tersayang sangat penting dalam proses pemulihan dari depresi.

Orang yang berduka akan merasa tidak mampu untuk melakukan aktivitas dan menjalani kehidupannya. Aktivitas seperti bangun dari tempat tidur akan sangat terasa sulit. Seseorang akan mulai merasa stres, mudah tersinggung, tidak mampu berkonsentrasi, dan kehilangan minat terhadap lingkungan sekitar. Ini dianggap sebagai titik terendah dalam hidup. Orang yang berduka akan mulai bertanya-tanya apakah dirinya akan pulih atau hidupnya akan seperti ini selamanya (Kubler-Ross & Kessler, 2014:28)

#### **2.9.5 *Acceptance (Penerimaan)***

Pada tahap ini berarti seseorang telah mengatasi kesedihannya. Seseorang mungkin mengalami perubahan besar dalam hidupnya. Kubler-Ross & Kessler (2014:29) mengungkapkan bahwa tahap ini sering diartikan

bahwa orang yang kalah akhirnya merasa semuanya baik-baik saja. Sikap menerima ini kenyataan ini mendorong mereka untuk maju dan melanjutkan hidup. Pada tahap ini, seseorang mulai mengembangkan rasa damai dan tenang. Rasa sakit yang dialami hampir sepenuhnya tidak dirasakan lagi.

Mengambil tindakan untuk melanjutkan hidup adalah pelajaran yang didapat dari 4 tahap duka sebelumnya. Seseorang akan mulai berkomunikasi kembali dengan orang yang dicintainya, orang baru yang belum dekat, dan juga akan membangun kembali dirinya sendiri.